

# KAJIAN SISTEM SPASIAL KARANG UMAH PADA PERMUKIMAN TRADISIONAL PEGUNUNGAN/BALI AGA DI DESA ADAT BAYUNG GEDE, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI, BALI

I Gusti Ngurah Tri Adiputra

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra  
triadiputra27@gmail.com

I Ketut Adhimastra

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra  
adhimastra@gmail.com

## Abstract

Bayung Gede custom village is a traditional one placed at the middle mountain range in Bali island. It's grouped in to a Bali Aga traditional settlement (Dwijendra 2009:26) with the characteristic of : (i) a specific social-cultural structure order, (ii) the lack of Hindu-Majapahit influence, (iii) situating at the mountain range of Bali island, and (iv) a linear simple housing. The similar matter is confirmed by Pardiman (1986:73), that is : "...the main axis is running through the middle of the village of Bayung Gede....." . The village core is a communal open space as the traditional settlement characteristic at the mountain range village/Bali Aga.

Some observation results/grand tour at the Balinese traditional mountain range settlement/Bali Aga at Bayung Gede custom village show that it has three architectural uniqueness phenomena (Tri Adiputra, 2013:3) such as : (i) a macro level of the village custom scale, (ii) a mezzo level of Karang Umah scale and (iii) micro level of housing scale. For the second phenomenon, it's found that : (i) three variant positions of gate at North, West and North Karang Umah, (ii) the position of linear housings at North Karang Umah and the open space at South Karang Umah and (iii) is a double gaps at the fence as a connecting wall between two Karang Umahs called *pemesu pisaga/ pemelesatan*.

The research used phenomenology paradigm of Husserl to reveal concepts behind some existences of architectural phenomena at mezzo level of Karang Umah scale. It's realized that the specific phenomena is intentionality of consciousness. The meaning essence is gained by three steps of reduction (Husserl in Hadiwijono, 1993:143), such as : (i) phenomenological reduction, (ii) eidetic reduction and (iii) transcendental reduction.

Some research results show that : (i) Hulu-Teben (sacred-profane) concepts of Karang Umah and setting up of Rurung Gede and Rurung Desa at traditional housing generate the existence of ; (a) the there gates position (at North, West and East of Karang Umah) and (b) the linear position of housing at North and the open space at South Karang Umah, and (ii) *Natah Gelahan Bareng* (shared open space) concept has an implication on the existence of *pemesuan pisaga/pemelesatan* as connecting wall between Karang Umahs.

**Keywords:** Messo phenomena-Hulu-Teben Karang Umah concept-traditional settlement spatial system of Karang Umah at Bayung Gede custom village.

## 1. PENDAHULUAN

Desa adat Bayung Gede termasuk salah satu dari 28 (duapuluh delapan) desa tradisional pegunungan/*Bali Aga* yang tersebar di bagian punggung Pulau Bali (Dwijendra, 2009:00). Dari sisi normatif, semua desa adat di Bali memiliki keseragaman pada tatanan atribut religius desa adat berupa keberadaan ; (i) *Pura Kahyangan Desa* untuk memuja *Tri Murti* sebagai manifestasi Tuhan, (ii) permukiman dan (iii) *Setra/Kuburan Desa Adat*. Namun di balik keseragaman normatif religius di atas, ibarat dua sisi mata uang, pada sisi lain setiap desa adat memiliki hak otonomi untuk mengatur desanya sendiri tanpa intervensi desa adat lainnya sesuai dengan *catur dresta* (empat aturan tradisional untuk mengurus diri

sendiri tanpa campur tangan desa adat lain) berdasarkan atas *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan). Hal senada dinyatakan oleh Pardiman (1986:17) : :..... *a Balinese proverb says "desa mawa cara", "the village brings its way" which means that every village has its own way. Its own culture distinct from the others.....*

Dengan demikian tidak ada keseragaman konfigurasi desa adat sebagai implikasi keberagaman struktur sosial-budaya masing-masing. Hal ini diperkuat oleh Geertz (1959:00) ; .....*there is no simple uniformity of social culture, no "average" village that which may stand for the whole. It is quite true even in the case of morphology of the village. Setting of typology of a Balinese village within a fix average element arrangement will loose the fast diversity of the village.....* Pada pernyataan Geertz di atas menunjukkan bahwa desa-desa adat pegunungan mempunyai keberagaman tersendiri sebagai keunikan masing-masing.

Riset tentang kekhasan desa adat Bayung Gede dilakukan oleh Dwijendra (2009:15) yang menegaskan bahwa sebagai desa *Bali Aga*, desa ini memiliki keunikan pada sistem sosial-budaya dan arsitekturnya. Secara kasat mata terlihat pada tipologi-morphologi huniannya, termasuk deretan massa-massa bangunan dengan fungsi-fungsi yang berbeda. Riset Dwijendra lebih cenderung menyoroiti perubahan fisik yang terjadi dengan membandingkan antara tatanan arsitektur rumah tinggal tradisional yang masih utuh dengan perubahan yang terjadi. Sementara itu Dwipayana (2012, I-1) menambahkan bahwa keunikan desa adat Bayung Gede dapat dilihat dari aspek fisik dan sosial-budayanya. Dari aspek sosial-budaya yang cukup menarik adalah hanya laki-laki bujangan yang boleh memasuki ke *Setra Ari-Ari*/kuburan untuk mengubur plasenta. Sedangkan dari aspek fisik, orientasi desa adat ke arah Utara/*kaja* (gunung Batur), tipo-morfologi setiap hunian terdiri dari tiga massa bangunan dengan fungsi berbeda, serta permukiman tradisional berpola linear.

Penjajagan/*grand tour* terhadap permukiman tradisional Bali pegunungan/*Bali Aga* di desa adat Bayung Gede terutama pada unit amatan tataran *Karang Umah*, ditemukan beberapa keunikan sistem spatial terkait dengan tata letak massa-massa bangunan, antara lain :

1. variant tiga perletakkan *Angkul-angkul*/pintu masuk pada tataran *Karang Umah* (di bagian Barat, Timur dan Utara) serta tanpa *Aling-aling*/penghalang pandangan.

Tiga varian *Angkul-angkul* tanpa *Aling-aling* ini menjadi menarik untuk dikaji karena apabila didialogkan dengan *Angkul-angkul* di desa adat dataran, tata letaknya konsisten di Barat Daya dan dilengkapi oleh *Aling-aling*. Bahkan *Angkul-angkul* di desa adat Pengotan sebagai salah satu desa adat sejenis/desa adat *Bali Aga*, menunjukkan bahwa tata letak *Angkul-angkul* konsisten di bagian Utara *Banjaran*/site untuk beberapa setting massa bangunan.

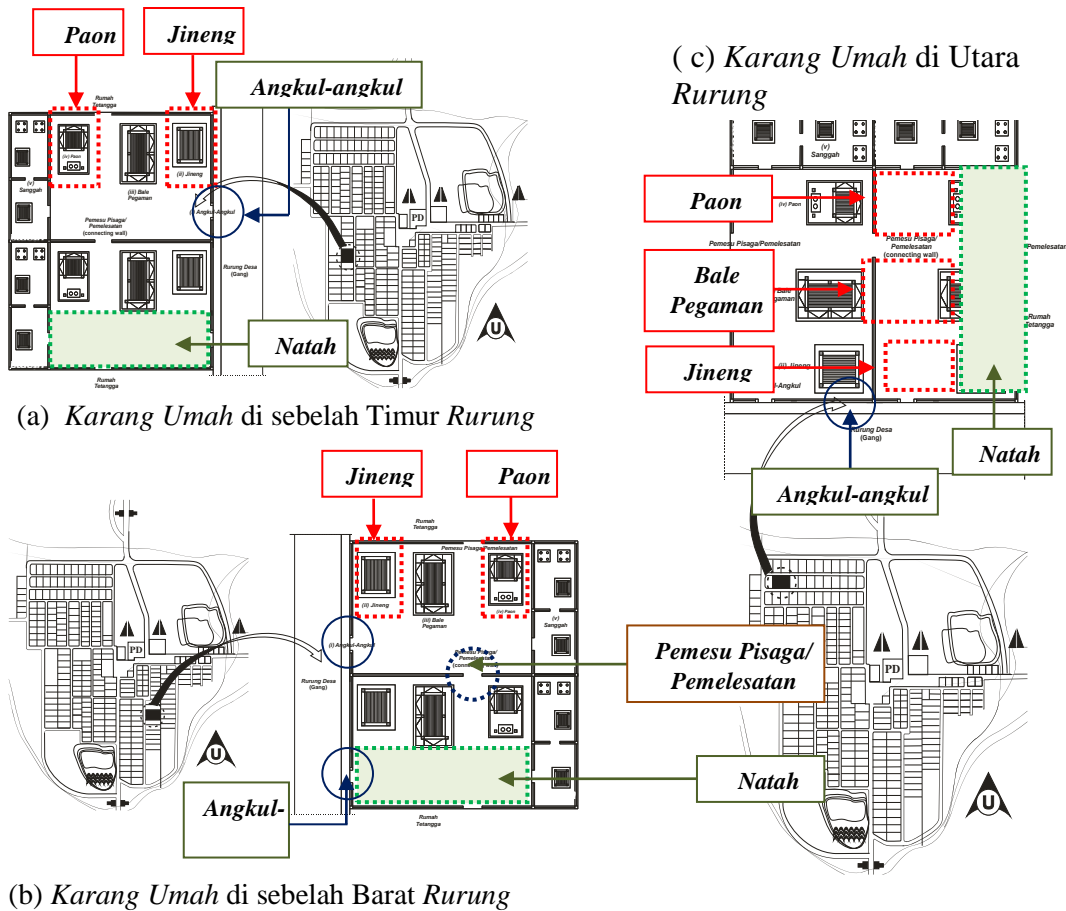
2. konfigurasi massa-massa bangunan berpola linear terletak :

(i) di bagian Utara dan *Natah*/ruang terbuka di bagian Selatan *Karang Umah* untuk posisi *Karang Umah* di Barat serta Timur *Rurung Gede*/akses utama desa maupun *Rurung Desa*/ gang,

(ii) di bagian Timur dan *Natah*/ruang terbuka di bagian Barat *Karang Umah* untuk posisi *Karang Umah* di Utara *Rurung Desa*.

Konfigurasi massa-massa bangunan dengan pola linear pada tataran *Karang Umah* menjadi menarik terkait dengan tata letak masing-masing massa bangunan seperti "tidak konsisten". Urutan massa-massa bangunan pada *Karang Umah* (setelah *Angkul-angkul*/pintu masuk, ke arah tengah menjauhi *Rurung*) adalah sebagai berikut : (a) *Jineng*/lambung di depan, (b) *Bale Pegaman*/tempat tidur dan (c) *Paon*/dapur di belakang. Seperti kasus pada tata letak *Angkul-angkul*, *Paon*/dapur memiliki keunikan tata letak : (a) di bagian tengah dan (b) di bagian Utara, Barat dan Timur dari *Karang Umah*. Analogi dengan *Paon*, tata letak

*Jineng/lambung* : (i) di depan dan di bagian Selatan, Barat dan Timur *Karang Umah*, seperti Gambar 1 di bawah.



Gambar 1.  
Tiga Varian Tata Letak *Angkul-Angkul*, *Jineng*, *Paon* dan *Natah*  
Sumber : Observasi Lapangan (2013).

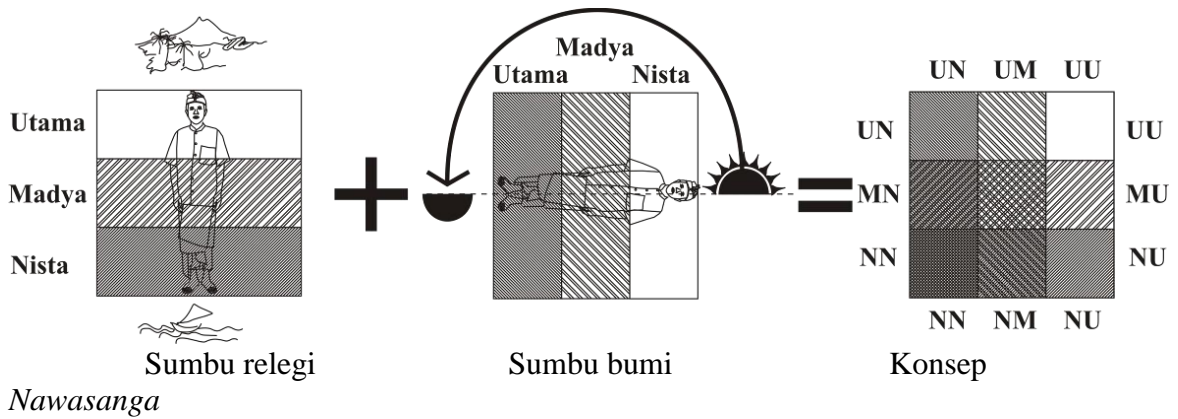
Konfigurasi massa-massa bangunan berpola linear pada permukiman tradisional Bali pegunungan di desa adat Bayung Gede menjadi menarik apabila didialogkan dengan hal yang sama di daerah Bali daratan dimana massa-massa bangunan berpola *compound* dengan *Natah* di tengah, *Angkul-Angkul* dilengkapi *Aling-Aling* dan terletak di *Barat Daya*, *Paon* menempati zona Selatan, serta tata letak *Jineng* di sebelah *Tenggara*.

3. adanya celah pada tembok pekarangan rumah (connecting wall) sebagai akses menuju tetangga sebelah dikenal dengan sebutan *pemesu pisaga/pemelesatan*. Fenomena arsitektur cukup menarik karena belum ditemukan di daerah lain.

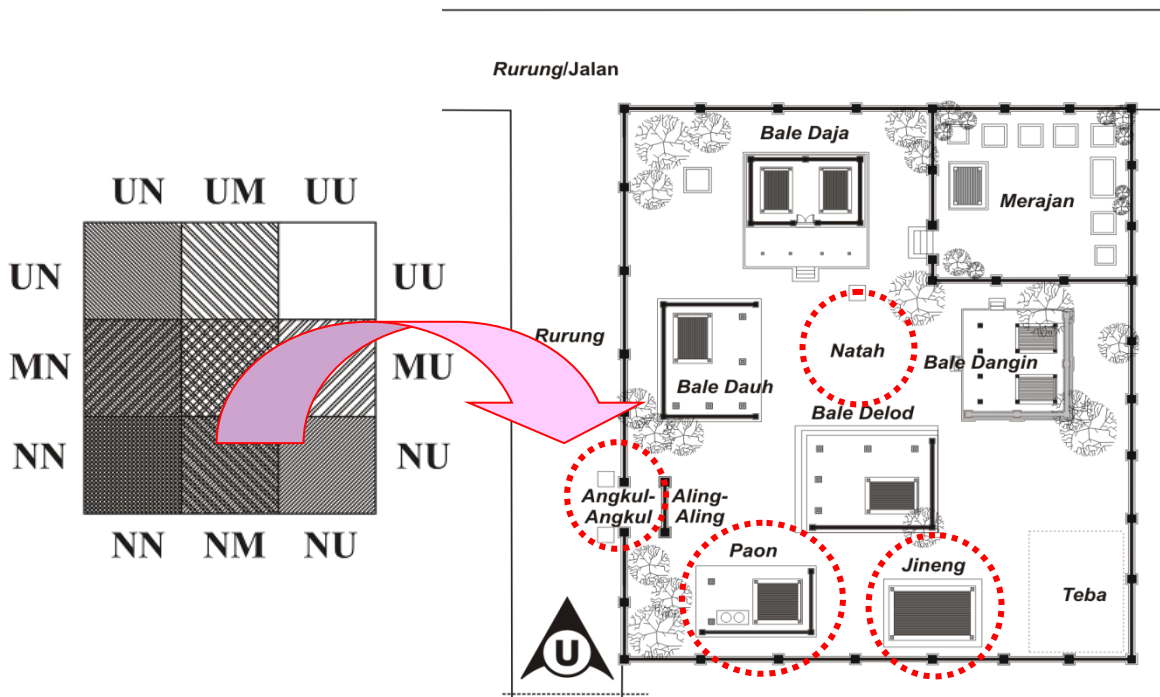
Menyimak riset terdahulu, baik pada pola spasial dan arsitektural permukiman tradisional Bali pegunungan/Bali Aga di desa adat Bayung Gede nampaknya belum cukup menjelaskan konsep arsitektural dibalik munculnya ketiga fenomena pada tataran meso/*Karang Umah*.

2. Fundamental

Pola spasial pada rumah tinggal di Bali dataran berdasarkan atas konsep *Nawasanga* (Majelis Lembaga Adat (1992 : 23) berupa sembilan zona yang diturunkan dari persilangan antara sumbu relegi (*kaja*/arah gunung bernilai *utama* - *kelod*/arah laut bernilai *nista*) dan sumbu bumi (*kangin*/ arah matahari terbit bernilai *utama* - *kauh* /arah matahari terbenam bernilai *nista*). Tata nilai pada *nawasanga* dijadikan dasar penempatan massa-massa bangunan tradisional Bali dataran secara konsisten, seperti Gambar 2 dan 3 di bawah.



Gambar 2  
*Konsep Sanga Mandala/Nawasanga*  
 Sumber : Dikonstruksikan dari Gelebet (1982 : 77)

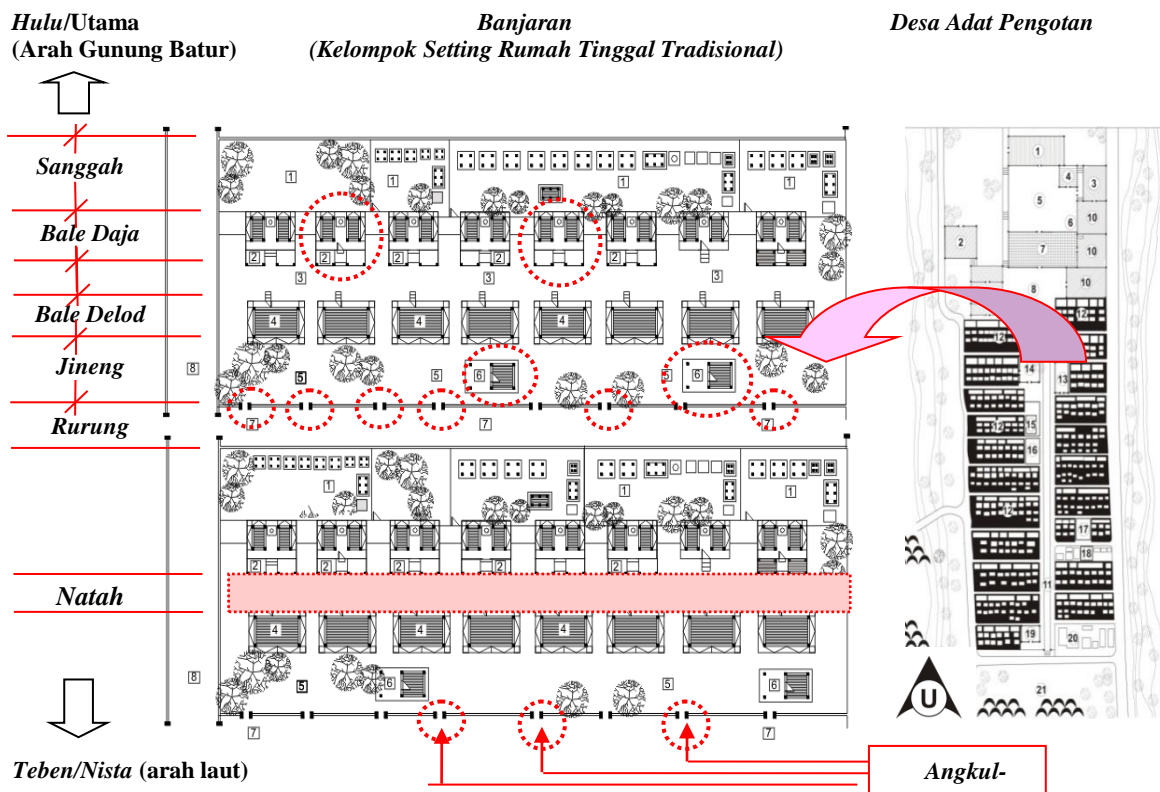


Gambar 3.

Tata Letak *Aling-Aling, Paon, Jineng* dan *Natah* pada *Karang Umah* di Bali Dataran  
 Sumber : Gelebet (1982:32)

Tata letak (i) *Angkul-angkul* dengan *aling-aling* dan (ii) *Paon* ditempatkan pada zona *nistaning nistaning* (NN) atau di bagian Barat Laut *Karang Umah*, serta (iii) *Jineng* terletak pada zona *madyaning nista* (MN) atau di bagian Selatan dan (iv) *Natah* yang bernilai *madyaning madya* terletak di tengah.

Sementara itu, pola spasial *Banjaran* (kelompok setting rumah tinggal pada permukiman tradisional Bali pegunungan di desa adat Pengotan yang menggambarkan tata letak serta tata nilai masing-masing bangunan, seperti pada Gambar 4 di bawah.



Gambar 4.

Tata Letak *Sanggah* pada Permukiman Tradisional Bali Aga di *Desa Adat Pengotan*  
 Sumber : Tri Adiputra (1999:36)

Daerah *Hulu* pada *Banjaran* atau kelompok setting rumah tinggal tradisional di desa adat Pengotan terletak pada zona Utara (arah gunung Batur) dan *Teben* pada zona Selatan (arah laut) konsep ini konsisten pada setiap *Banjaran*. Dalam konteks ini, tata letak *Paon* (bersatu dengan *Bale Daja*), *Natah* terletak di tengah dan bersatu atau memanjang pada *Banjaran* tanpa adanya tembok penyekat antar setting bangunan, *Jineng* dan *Angkul-angkul* pada permukiman tradisional di desa adat Pengotan mirip dengan tata letak masing-masing bangunan untuk *Karang Umah* yang terletak di Utara *Rurung/gang* pada permukiman tradisional di desa adat Bayung Gede (*Angkul-angkul* tanpa *Aling-Aling* dan *Jineng* di

Selatan serta *Paon* di Utara *Karang Umah*), hanya saja permukiman tradisional di desa Bayung Gede masih menunjukkan kekhasan pada tatanan *Karang Umah* yang terletak di Timur maupun Barat *Rurung*, karena : (i) *Angkul-angkul* dan *Jineng* terletak pada dua zona (di bagian Barat dan Timur *Karang Umah*), (ii) *Paon/dapur* terletak di tengah (bagian Timur dan Barat *Karang Umah*) serta dua varian tata letak *Natah/ruang* terbuka, di bagian Selatan dan Barat *Karang Umah*.

Riset tentang keunikan sistem spasial dan arsitektural desa adat Bayung Gede dilakukan Dwijendra (2009:33) dengan mengatakan :... *Sanggah* sebagai tempat suci pada permukiman tradisional di desa adat Bayung Gede mengarah ke gunung Batur (ber-hulu ke arah Utara)....., pernyataan ini hanya mewakili tata letak tempat suci pada *Karang Umah* di sebelah Utara *Rurung* saja, untuk *Karang Umah* yang terletak di Barat dan Timur *Karang* menunjukkan orientasi bukan ke arah gunung Batur (ber-hulu ke arah Timur dan Barat).

Pada sisi lain, Tamiarta (2003:II:41) mengatakan bahwa lokasi permukiman desa pegunungan/Bali Aga yang berlerang ke beberapa arah menjadikan *Sanggah*/tempat suci tidak hanya ke arah gunung. Dari pernyataan ini, arah *Hulu* tidak hanya ke arah gunung ada benarnya, akan tetapi untuk kasus di permukiman varian dua arah *Hulu* lain bukanlah karena permukimannya bertransisi ke segala arah. Permukiman tradisional di desa adat Bayung Gede relatif miring ke arah Selatan dan tidak bertransisi. Tentu saja, varian ini hadir disengaja dan bertujuan dalam arti ada kearifan lokal yang memicu.

Sementara itu, Pardiman (1986:80) mengkaji daerah sacredness dan profane zone dengan mengatakan bahwa :”..... *sacredness is related to the street where the house-yard located.....*”. Lebih lanjut Pardiman (1986:208) menyatakan bahwa :..... *the indicator of the direction of the sacredness the mountain villages are toward to the main axis (the main road or the main communal open space).....*”. penjelasan pertama mengatakan bahwa kesakralan berkaitan dengan jalan di mana halaman rumah itu berada, dan penjelasan kedua menyatakan bahwa indikator arah kesakralan dari desa-desa pegunungan adalah menuju axis desa. Fakta lapangan menunjukkan bahwa pada tataran *Karang Umah*, *Sanggah* sebagai tempat suci di desa adat Bayung Gede malah menjauhi axis utama desa/ *Rurung* Gede.

Dari hasil riset-riset terdahulu yang dilakukan oleh Pardiman (1986), Tamiarta (2003) dan Dwijendra (2009), nampaknya fenomena keunikan spasial tataran *Karang Umah* pada permukiman tradisional pegunungan/Bali Aga di desa adat Bayung menyangkut spasial varian *Karang umah* serta kedudukan terhadap *Rurung/jalan* belum tuntas terjelaskah termasuk eksistensi *Pemesu Pisaga/Pemelesatan* atau celah tembok pada tembok perkarangan antar *Karang Umah* yang dapat menyatukan *karang umah* antar tetangga.

## 2. METODE

### Paradigma dan Metode Penelitian

Kajian sistem spasial pada *Karang Umah* pada permukiman tradisional pegunungan/Bali Aga di desa adat Bayung Gede berkaitan dengan tata nilai ideal, spritualitas, keberagaman dan tata nilai kehidupan, keunikan/kekhasan sebagai kearifan lokal, hal-hal bersifat trasendental serta kebenaran ganda yang sangat dipercaya warga, sesuai dengan karakteristik obyek penelitian yang disampaikan oleh Hussrel (dalam Muhajir, 1990:27) maka kajian ini berparadigma fenomenologi. Sudaryono (2012:9) mengatakan bahwa fenomenologi sebagai metode filsafat, mengajak para ilmuwan untuk menjelajah mencapai puncak kesadaran transendental keilmuan yang merupakan hakekat segala sesuatu. Untuk menggapainya, ilmuwan harus menyelami dan mengalami obyek keilmuan secara langsung melalui 3 (tiga) tahapan reduksi.

Bentuk reduksi sebagai metode penyaringan untuk mendapatkan inti/hakekat keilmuwan terdiri dari reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transedental, Hussrel (dalam Hadiwijono, 1993:143). Reduksi fenomenologis adalah sikap menyisihkan/filterisasi pengalaman pada pengamatan pertama untuk mengetahui apa yang ada di balik penampakan (sistem nilai, keyakinan atau adat-istiadat). Reduksi eidetis adalah filterisasi untuk mencari intisari dari tanda-tanda yang nampak. Reduksi transedental sebagai rangkaian akhir reduksi adalah mencari hakekat transenden yang bergerak dari yang sensual, logik, etik dan transenden.

### Lokasi dan Fokus Penelitian

Penelitian berlangsung di desa adat Bayung Gede, sebuah desa tradisional Bali pegunungan/ Bali Aga, terletak di wilayah kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Dari ketiga tataran fenomena arsitektur (tataran makrao pada skala desa adat, tataran meso pada skala karang umah dan tataran mikro pada tataran unit rumah tinggal), fokus penelitian sebagai unit amatan dilakukan pada tataran meso.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

#### *Zona Hulu-Teben Karang Umah secara Melintang dan Membujur*

Keunikan fenomena *tegak* atau tata letak *massa-maasa bangunan* dan *Natah/ruang* terbuka sesuai dengan hasil penjajagan/*grand tour* pada unit amatan *Karang Umah* di atas terkait dengan dua terminologi yang hidup pada masyarakat desa adat Bayung Gede, yaitu : (i) *Yeh Membah ke Teben* dan (ii) *Sanggah Me-hulu ka Tegeha*. Menurut dua anggota *Dulun Desa/tetua* desa adat, *Jero Kubayan Muncuk* dan *Jero Kubayan Nyoman* (3013), menyatakan bahwa terminologi pertama berarti air mengalir ke *Teben* atau tempat yang lebih rendah. Dalam konteks tata letak *Karang Umah* terhadap *Rurung/gang*, kemiringan tanah yang lebih rendah ke arah *Rurung*, menjadikan *Rurung* sebagai zona *Teben*. Terminologi kedua berarti *Sanggah*/tempat suci ditempatkan di zona *Hulu*/level tertinggi pada tataran *Karang Umah* atau letaknya paling jauh dari *Rurung*, kedua zona ini merupakan zona *Hulu-Teben Karang Umah* secara melintang, seperti terlihat pada Gambar 5 di bawah (kanan).



(i) *Angkul-angkul*

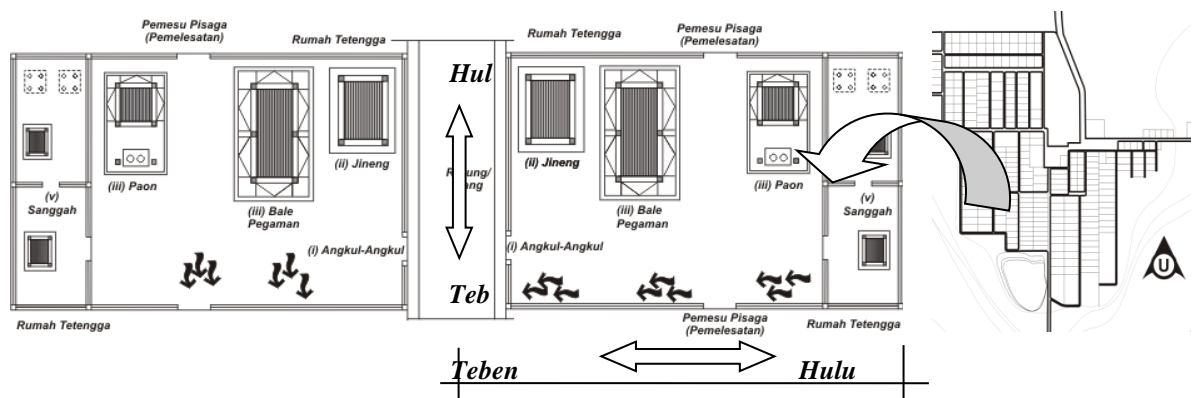
(ii) *Jineng*

(iii) *Bale Pegaman*

(iv) *Paon*

*Rurung*





Gambar 5.

Zona Hulu-Teben pada Karang Umah secara Melintang dan Membujur  
 Sumber : Dikonstruksikan dari Hasil Wawancara (2013)

Sementara itu pada tataran Karang Umah secara membujur, terdapat dua kasus kemiringan tanah. Kasus pertama adalah kemiringan tanah yang lebih rendah ke arah Selatan untuk Karang Umah dengan posisi di sebelah Barat dan Timur dari Rurung sehingga sesuai terminologi *yeh membah ke Teben*, menjadikan zona Selatan dari Karang Umah sebagai zona Teben untuk Natah. Sedangkan zona Utara dari Karang Umah merupakan zona Hulu untuk perletakkan massa-massa bangunan. Kasus kedua adalah kemiringan tanah yang lebih rendah ke arah Barat untuk Karang Umah dengan posisi di sebelah Utara dari Rurung, berimplikasi terhadap zona Barat dari Karang Umah sebagai zona Teben untuk Natah. Sementara itu, zona Timur dari Karang Umah merupakan zona Hulu untuk tata letak massa-massa bangunan. Kedua zona ini merupakan zona Hulu-Teben Karang Umah secara membujur, seperti terlihat pada Gambar 5 di atas (kiri)

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa Karang Umah memiliki zona Hulu-Teben, baik ke arah melintang maupun membujur dengan spesifikasi sebagai berikut :

1. tataran karang umah pada arah melintang mempunyai zona Hulu menjauhi Rurung/gang dan zona Teben mendekati Rurung/jalan.
2. tataran Karang Umah pada arah membujur memiliki :
  - (i) zona Hulu pada bagian Utara untuk kasus Karang Umah yang terletak di sebelah Barat dan Timur Rurung/gang. Zona Hulu ini dipergunakan untuk perletakkan massa-massa bangunan. Sedangkan zona Teben terletak pada bagian Selatan dari Karang Umah yang dipergunakan untuk perletakaan Natah/ruang terbuka.
  - (ii) zona Hulu pada bagian Timur untuk kasus Karang Umah yang terletak di sebelah Utara Rurung/gang. Sedangkan zona Teben terletak pada bagian Barat dari Karang Umah. Zona Hulu untuk perletakkan massa-massa bangunan dan zona Teben untuk Natah.

**Tegak/Tata Letak Massa-Massa Bangunan pada Tataran Karang Umah serta Kaitannya dengan Fungsi Sakral dan Profan Bangunan.**

Ketiga massa bangunan, *Jineng* (lumbung), *Bale Pegaman* (tempat tidur) dan *Paon* (dapur) pada tataran Karang Umah berpola linear dan ditempatkan pada zona Hulu Karang Umah secara membujur. Perletakaan ini terkait dengan tata nilai masing-masing massa bangunan yang lebih sakral dibandingkan dengan tata nilai Natah (zona Teben) karena masing-masing bangunan memiliki fungsi sakral. *Jero Kubayan Muncuk* dan *Jero Kubaya Nyoman* (2013) mengatakan bahwa fungsi lebih sakral dibandingkan Natah. Massa bangunan tersakral pada tataran Karang Umah disandang oleh *Bale Pegaman* untuk *Nyanggra Ida Bhatara Sakti Pingit* (melakukan pelayanan ritual kehadiran) *Sesepuh* warga



desa adat yang dilakukan oleh 16 (enambelas) anggota *Dulun Desa* (pimpinan ganda pada sistem kemasyarakatan desa adat Bayung Gede).

Sementara itu, secara melintang massa-massa bangunan terletak di bagian tengah antara zona *Teben* (Rurung/gang) dan zona *Hulu* (Sanggah/tempat suci). Menurut *Jero Bahu Muncuk* dan *Jero Bahu Nyoman* (2013) mengatakan bahwa : .....*titiang idup ring gumene megenah ring tengah Rurung Miwah Sanggah...* (kami menjalani kehidupan di dunia terletak di bagian tengah antara *rurung/gang* dan *Sanggah*).

1. *Tegak Angkul-Angkul*/pintu masuk pekarangan.

*Angkul-angkul* berfungsi sebagai area peralihan dari *Rurung* sebagai zona *Teben* menuju zona tengah *Karang Umah* (untuk *Jineng*, *Bale Pegaman*, *Paon* dan *Natah*) sebelum menuju *Sanggah*/ tempat suci sebagai zona *Hulu Karang Umah*. Dalam konteks *tata letak*, sesuai dengan fungsi profan sebagai akses publik, *Angkul-angkul* ditempatkan pada zona *Teben Karang Umah*. Kemudian, mengingat bahwa : (i) keberadaan dua arah *Rurung* pada permukiman tradisional Bali pegunungan/Bali Aga di desa adat Bayung Gede (arah Utara-Selatan dan Timur-Barat) maupun (ii) posisi *Karang Umah* terhadap *Rurung*, maka hal ini berimpikasi terhadap munculnya 3 (tiga) varian *tegak*/tata letak *Angkul-angkul* pada *Karang Umah*, seperti :

- a. *Angkul-angkul* terletak di sebelah Timur untuk *Karang Umah* dengan posisi di sebelah Barat *Rurung/gang*.
- b. *Angkul-angkul* terletak di sebelah Barat untuk *Karang Umah* dengan posisi di sebelah Timur *Rurung/gang*.
- c. *Angkul-angkul* terletak di sebelah Selatan untuk *Karang Umah* dengan posisi di sebelah Utara *rurung/gang*.

2. *Tegak*/tata letak *Jineng*, *Paon* dan *Bale Pegaman*.

*Jineng*/lambung diletakkan di bagian depan pada tataran *Karang Umah* terkait dengan fungsi sakral dan profan yang disandang oleh bangunan ini (*Jero Singgukan Muncuk*, *Jero Singgukan Nyoman* dan *Jero Bendesa*, 2013).

*Jineng*/lambung mempunyai fungsi profane, antara lain : (i) tempat menyimpan padi, kayu bakar hasil hutan dan alat-alat perkebunan, (ii) ruang tamu, (iii) ruang kerja, (iv) tempat *mebat*/mengolah makanan untuk keperluan upacara dan (v) ruang makan kehormatan bagi *Saing Patpat*, 4 (empat) anggota *Dulun Desa* yang menyelesaikan aneka upacara. Untuk efisiensi terkait dengan fungsi profan, maka *Jineng*/lambung diletakkan di bagian depan pada tataran *Karang Umah*.

Sementara itu fungsi sakralnya, antara lain : (i) sebagai stana atau kedudukan *Dewi Sri* sebagai dewi kemakmuran, (ii) tempat bagi *saing patpat* (empat anggota *Dulun Desa*) menyelesaikan aneka upacara, seperti upacara *Bea Tanem* (penguburan jenazah), upacara *Meanin* (upacara peningkatan status sang roh menjadi roh uang disucikan dan disebut *Sang Pitaa*) dan upacara *Metuun* (upacara menuntun *Sang Pitaa* dan ditempatkan di *Sanggah*/tempat suci sebagai *Dewa Hyang*/leluhur). Ketiga *Jero* di atas menambahkan bahwa pada saat ritual *Bea Tanem*, *Saing Patpat* tidak boleh berdekatan dengan *Paon*/dapur sebagai tempat berlangsungnya prosesi penguburan jenazah sebelum berangkat ke *Setra*/kuburan, sedangkan mereka bertugas *muput*/menyelesaikan upacara dari *Jineng* dan mereka akan meninggalkan *karang umah* tepat pada saat sebelum jenazah melewati *Jineng*. Alasan kuat inilah menyebabkan *Jineng* ditempatkan di bagian depan karena *Paon* terletak di belakang pada tataran *karang umah*.

Dengan memperhatikan perletakkan *Jineng*/lambung di bagian depan pada *Karang Umah* dan konstelasi *Karang Umah* terhadap *Rurung*/jalan/gang, maka terdapat 3 (tiga) varian tata letak, seperti :

1. *Jineng* terletak di bagian Timur untuk *Karang Umah* dengan posisi di sebelah Barat *Rurung*.

2. *Jineng* terletak di bagian Barat untuk *Karang Umah* dengan posisi di sebelah Timur *Rurung*.
3. *Jineng* terletak di bagian Selatan untuk *Karang Umah* dengan posisi di sebelah Utara *Rurung*.

Bangunan *Paon*/dapur diletakkan di bagian belakang *Karang Umah* atau lebih mendekati zona *Hulu* karena fungsi bangunan ini lebih sakral daripada *Jineng*/lumbung dan *Bale Pegaman*. *Jero Pemongmong Kober Muncuk, Jero Bendesa Istri dan Jero Umbul Muncuk* (2013) mengatakan bahwa hampir semua upacara berlangsung di *Paon*/dapur berikut persiapannya, seperti : (i) upacara kelahiran dan penguburan ari-ari, (ii) upacara *kepus pungsed*/lepas tali plasenta, (iii) upacara *telung bulan*/tiga bulan bayi, (iv) upacara *otonan* (upacara setiap 6 bulan untuk bayi dan anak-anak), (v) persiapan upacara *sabha lampuan* (peralihan masa remaja ke masa dewasa), (vi) upacara *bea tenem* (penguburan jenazah) maupun (vii) upacara *meanin* (peningkatan status sang roh menjadi roh yang disucikan atau sang pitaa), hanya upacara *Metuun* dan *Metelas* (pemberihan diri bagi anggota *Dulun Desa*) berlangsung di *Bale Pegaman*. Ketiga tetua desa adat ini menambahkan bahwa *Paon*/dapur begitu sakral bagi warga desa adat Bayung Gede karena semenjak mereka dilahirkan ke dunia sudah diupacarai di *Paon*/dapur, menjalani sepanjang kehidupan dengan berbagai upacara hingga sampai dengan meninggal dunia tetap diupacarai pada bangunan yang sama.

Menurut *Jero Pemongmong Kober Muncuk, Jero Bendesa Istri dan Jero Umbul Nyoman* (2013) mengatakan bahwa disamping menyangdang banyak fungsi sakral seperti disebutkan di atas, *Paon*/dapur diletakkan di bagian belakang pada tataran *Karang Umah* juga terkait dengan :

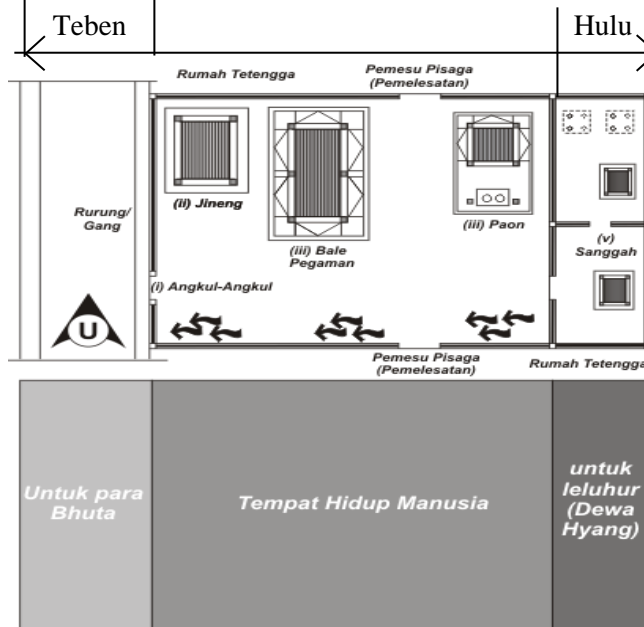
1. tata letak *Sanggah*/tempat suci (terletak pada zona hulu *Karang Umah*) karena setiap pelaksanaan ritual, selalu ada *bebanten* atau sesajian yang dipersiapkan di *Paon*/dapur harus dipersembahkan di *Sanggah* oleh *Saing Patpat Dulun Istri* (para istri *Saing Patpat*). Untuk memudahkan koordinasi pelaksanaan upacara maka *Paon*/dapur diletakkan di bagian belakang *Karang Umah* dan dekat dengan *Sanggah*/tempat suci,
2. tata letak *Jineng*/lumbung sebagai tempat *Saing Patpat Dulun Desa* menyelesaikan aneka upacara. Karena *Paon* sebagai tempat ritual kematian dan *Saing Patpat* tidak boleh berdekatan dengan jenazah maka *Paon* tidak boleh berdekatan letaknya dengan *Jineng*, sehingga antara *Paon* dengan *Jineng* disela oleh *Pale Pegaman*.

Dengan memperhatikan perletakkan *Paon*/dapur pada bagian belakang *Karang Umah* dan konstelasi *Karang Umah* terhadap *Rurung*/jalan/gang, maka terdapat 3 (tiga) varian tata letak *Paon*/dapur, sebagai berikut :

1. *Paon* terletak di bagian Utara untuk *Karang Umah* dengan posisi di sebelah Utara dari *Rurung*.
2. *Paon* terletak di bagian Timur untuk *Karang Umah* dengan posisi di sebelah Timur dari *Rurung*.
3. *Paon* terletak di bagian Barat untuk *Karang Umah* dengan posisi di sebelah Barat dari *Rurung*.

### Tema Zona Hulu-Teben Karang Umah Secara Melintang

Berdasarkan atas dua unit informasi (i) *Yeh Membah ke Teben* (air mengalir ke Teban) & (ii) *Sanggah Me-hulu ke Tegehe* (Tempat suci ber-hulu ke tempat ketinggian) Karang Umah secara me-



Gambar 6.

Zona Hulu-Teben Karang Umah Secara Melintang  
Sumber : Dikonstruksikan dari Hasil Wawancara (2013)

lintang mempunyai dua zona, yaitu :  
(i) zona *Teben* dan zona *Hulu*.

1. Zona *Teben* mempunyai kedudukan ketinggian level tanah lebih rendah daripada Karang Umah sehingga air mengalir ke daerah ini. Leluhur warga desa adat Bayung Gede menjadikan *Rurung/jalan/gang* sebagai arah *Teben*. Massa bangunan yang ditempatkan pada zona ini adalah *Angkul-angkul* sesuai dengan fungsi profan, sebagai akses bersifat publik. Warga desa adat Bayung Gede menyebutkan bahwa Zona *Teben* untuk area mahluk di bawah manusia, seperti *para bhuta*.
2. Zona *Hulu* memiliki kedudukan paling tinggi pada tataran *Karang Umah* dan letaknya paling jauh dari *Rurung*. Zona ini bersifat suci untuk kedudukan *Sanggah/tempat suci* dimana *Dewa Hyang/para leluhur* ("mahluk" di atas manusia) warga desa Bayung Gede berstana.

Zona di antara *Hulu-Teban* adalah zona tempat hidup manusia. Pada zona ini terdapat *Jineng/lambung*, *Bale Pegaman/tempat tidur* dan *Paon/dapur* dimana penempatan masing-masing bangunan pada zona ini disesuaikan tingkat fungsi sakral dan profannya.

Zona *Hulu-Teben* pada *Karang Umah* sebenarnya konsisten. Varian perletakaan massa-massa bangunan pada *Karang Umah* kelihatan tidak "konsisten" (di bagian Barat, Timur dan Utara) karena kedudukan *Karang Umah* terhadap *Rurung*. Di manapun *Rurung/jalan/gang* berada pada permukiman tradisional Bali pegunungan/Bali Aga di desa adat Bayung Gede maka terkait dengan level ketinggian lebih rendah dari *Karang Umah*, maka *Rurung/jalan/gang* merupakan zona *Teben*.

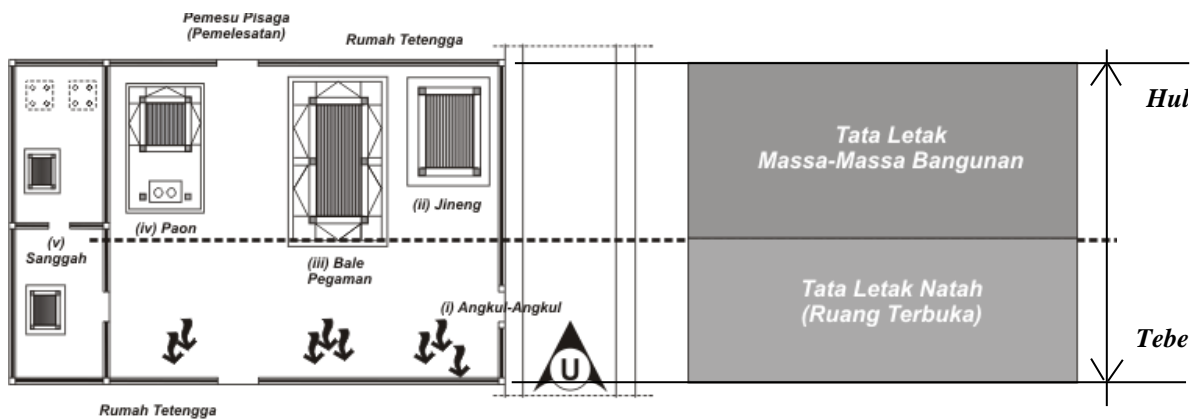
### Tema Zona Hulu-Teben Karang Umah Secara Membujur

Berdasarkan atas dua unit informasi (i) *Yeh Membah ke Teben* (air mengalir ke Teban) & (ii) *Sanggah Me-hulu ke Tegehe* (Tempat suci ber-hulu ke tempat ketinggian) Karang Umah secara membujur, Karang Umah mempunyai dua zona, yaitu :

1. Zona *Teben* dengan level ketinggian tanah lebih rendah daripada zona *Hulu*. Zona *Teben* diperuntukkan bagi *Natah/ruang terbuka*. Fungsi *Natah* secara profan adalah sebagai pengikat antar massa bangunan dan pusat sirkulasi, sedangkan fungsi sakral sebagai

pendukung semua jenis upacara. Mengingat fungsi *Natah* sebagai pendukung upacara, maka *Natah* ditempatkan pada zona *Teben*.

2. Zona *Hulu* dengan kedudukan level tanah lebih tinggi daripada zona *Teben*. Zona *Hulu* ini diperuntukkan bagi perletakkan massa-massa bangunan. Kedudukan massa-massa bangunan pada zona *Hulu* karena massa-massa bangunan memiliki fungsi lebih sakral daripada *Natah*. Semua pelaksanaan ritus berikut persiapan upacaranya berlangsung pada semua massa bangunan Karang Umah.



Gambar 7.

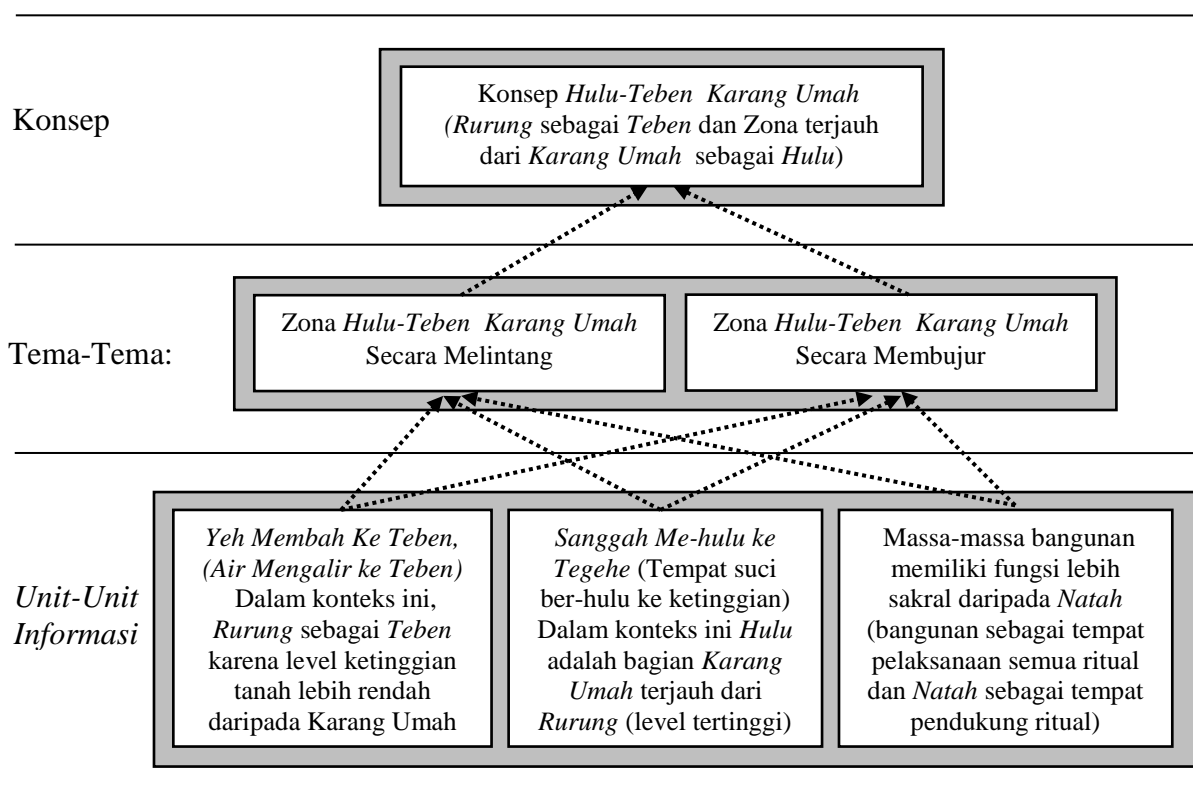
Zona *Hulu-Teben* pada tataran *Karang Umah* secara Membujur

Sumber : Dikonstruksikan dari Hasil Wawancara (2013)

Identik dengan zona *Hulu-Teben* secara melintang, zona *Hulu-Teben* secara membujur sebenarnya juga konsisten yang menempatkan *Natah* di bagian zona *Teben*. Dua varian tata letak *Natah* yang muncul sebagai implikasi dari posisi *Karang Umah* terhadap *Rurung/jalan/gang*.

### Konsep *Hulu-Teben Karang Umah*

Dari dua tema yang muncul, baik zona *Hulu-Teben Karang Umah* secara melintang maupun zona *Hulu-Teben Karang Umah* secara membujur, keduanya memiliki kesamaan dalam hal zona *Hulu-Teben* karena berasal dari unit informasi : *Yeh Membah* ke *Teben* (ari mengalir ke Teban) dan/atau *Sanggah Me-hulu ke Tegehe* (tempat suci ber-hulu ke ketinggian). Interseksi dari kedua tema ini merupakan sebuah konsep, yaitu : *Konsep Hulu-Teben Karang Umah*. Secara bagan seperti di bawah :



Konsep *Hulu-Teben Karang Umah* memiliki kemiripan dengan konsep *rwa bhineda* (konsep keharmonisan dikotomi pada arsitektur Bali dataran yang terimplemensi lewat tema *Nyegara* (laut) dan *Gunung* (gunung Agung) dimana sebagai pusat orientasi kesucian adalah gunung Agung (*kaja/utama*) dan arah laut sebagai daerah kebalikkan. Dengan konsep ini, tata letak *Sanggah/ Pemerajan/tempat suci* dapat dipastikan di Timur Laut/*kaja-kangin/uttamaning utama* karena tema *Nyegara* berresultante dengan arah matahari terbit (*kangin*) yang juga bernilai utama dalam konsep sangamandala

Pada tataran *Karang Umah*, zona *Hulu* (zona yang disucikan untuk *Sanggah/tempat suci*) bukan mengarah pada : (i) gunung Batur (*kaja/Utara*), seperti Desa adat Pengotan sebagai sesama Desa Bali Aga ataupun (ii) gunung Agung (*kaja*) dan matahari terbit (*kangin*) seperti di desa adat Bali dataran, melainkan pada zona terjauh *Karang Umah* karena zona ini memiliki level tanah tertinggi. Masyarakat desa adat Bayung Gede menempatkan *Hulu* untuk *Sanggah/tempat suci* pada zona ini untuk menghormati para leluhur mereka yang telah menjadi *Dewa Hyang* (roh suci telah disucikan). Justru dengan penataan zona *Hulu* yang mengarah pada arah ketinggian *Karang Umah* dan jaraknya terjauh dari *Rurung/jalan/gang*, memunculkan keunikan sistem spasial *Karang Umah* pada permukiman tradisional Bali pegunungan/*Bali Aga* di desa adat Bayung Gede dengan varian tata letak : (i) *Angkul-angkul/pintu masuk*, (ii) *Jineng/lambung*, (iii) *Paon/dapur* (iv) *Natah/ruang terbuka*.

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Sistem spasial *Karang Umah* pada permukiman tradisional pegunungan/Bali Aga di desa adat Bayung Gede didasarkan pada konsep *Hulu-Teben Karang Umah*. Zona *Teben* adalah tempat/ ketinggian tanah yang lebih rendah daripada *Karang Umah*, yaitu *Rurung/jalan/gang* (sesuai dengan terminologi Yeh Membah ke Teban atau air mengalir ke Teben) dan zona *Hulu Karang Umah* adalah bagian terjauh dari *Rurung* dan level tertinggi (sesuai dengan terminologi Sanggah Me-hulu ke Tegehe atau tempat suci ber-hulu ke ketinggian tempat). Pada kasus tataran *Karang Umah*, arah *Hulu* bukan mengarah pada gunung Batur sebagai arah *Hulu* pada tataran Desa adat Bayung Gede. Justru arah *Hulu Karang Umah* yang bukan ke arah gunung Batur dan posisi *Karang Umah* terhadap *Rurung/jalan/gunung* memberikan cirri khusus sebagai keunikan sistem spasial *Karang Umah* dengan aneka varian tata letak *Angkul-angkul/pintu masuk, Jineng/lambung, Paon/dapur* dan *Natah/ruang terbuka*.

### Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini merupakan bagian dari keseluruhan disertasi penulis pada Program S3 Program Pascasarjana Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Is. Sudaryono, M.Eng.,Ph.D selaku Promotor, Dr. Ir. Djoko Wijono, M.Arch dan Ir. Ahmad Sarwadi. M.Eng., Ph.D selaku co. promotor yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.
2. *Jero Kubayan Muncuk*, selaku pimpinan tertinggi serta 15 *Jero* lainnya yang duduk sebagai *Dulun Desa* Desa adat Bayung Gede yang telah banyak memberikan akses di lapangan dan informasi berharga

### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Dwipayana, I Made., 2012, *Perubahan Tata Fisik, Tata Sosial dan Tata Nilai Desa Tradisional Bayung Gede*, Thesis Program Studi Perencanaan Kota dan Daerah, Tidak Dipublikasikan, Program Pascasarjana, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Dwijendra, Acwin, Dwijendra, Ngakan Ketut., 2009, *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno : Berdasarkan Kajian Desa-Desa Tradisional di Bali*, Udayana University Press, Denpasar.
- Gelebet, I Nyoman, Meganada, I Wayan, dkk., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Bali, Denpasar.
- Hadiwijono, Harun, 1993, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1 & 2*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Muhadjir, Noeng., 1990., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Pardiman, Ardi, Parimin., 1986, *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village : Environmental Hierachy of Sacred-Profane Concept in Bali*, Disertasi pada Universitas Osaka, Jepang.
- Sudaryono, 2012, *Fenomenologi sebagai Epistimologi Baru dalam Perencanaan Kota dan Permukiman*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Tamiarta, Putu., 2003, *Penataan Desa Adat Bayung Gede Sebagai Upaya Konservasi*, Skripsi Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana Denpasar.

- Tri Adiputra, I Gusti Ngurah., 1999, *Rumah Tinggal Tradisional dan Lingkungannya di Desa Adat Pengotan : Kajian Hubungan Sistem Sosial-Budaya dengan Arsitektur*, Thesis S2 Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Majelis Lembaga Desa Adat, 1992, *Kesatuan Tafsir tentang Agama Hindu*, Pradnya Paramita, Surabaya.
- Tri Adiputra, 2013, *Kajian Spasial pada Permukiman Desa Adat Bayung Gede dan Kaitannya dengan Sistem Upacara Keagamaan*, Tugas Mandiri pada Program S3 Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Tidak Dipublikasikan, Fakultas Teknik Arsitektur dan Perencanaan, UGM, Yogyakarta.